

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA
KELAS X ANALISIS PENGUJIAN LABORATORIUM 1 SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 CANGKRINGAN**

TESIS



Disusun oleh

MERDEKAWATI AJENG IS ARDIANI

171103544

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN

STIE WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA
KELAS X ANALISIS PENGUJIAN LABORATORIUM 1 SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 CANGKRINGAN**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen



Disusun oleh
MERDEKAWATI AJENG IS ARDIANI
171103544

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2019

TESIS

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA
KELAS X ANALISIS PENGUJIAN LABORATORIUM 1 SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 CANGKRINGAN**

Diajukan Oleh

MERDEKAWATI AJENG IS ARDIANI
171103544

Tesis ini telah disetujui

pada tanggal :.....

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. M. Subhan, MM

Drs. Ir. Meidi Syahlan, M.P

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Magister

Yogyakarta, September 2019

Mengetahui,
Program Magister Manajemen
STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
Direktur

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, September 2019

MERDEKAWATI AJENG IS ARDIANI

**STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran tesis ini, yaitu kepada :

1. Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D selaku Direktur Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha .
2. Pembimbing I Bapak M. Subhan, M.M yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Pembimbing II Bapak Meidi Syaflan, M.P yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Dewan penguji yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dosen Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
6. Seluruh informan atau narasumber yang berkenan telah memberikan informasi kepada peneliti.
7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Atas segala bantuan dan dukungan semua pihak saya mengucapkan terima kasih dan saran serta kritik yang membangun terhadap kesempurnaan penulisan ini sangat saya harapkan.

Yogyakarta, September 2019

MERDEKAWATI AJENG IS ARDIANI

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Pertanyaan Penelitian..... | 5 |
| D. Tujuan penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 7 |
| A. Tinjauan Pustaka..... | 7 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| A. Subjek Penelitian | 31 |
| B. Jenis Penelitian..... | 31 |
| C. Sumber Data..... | 32 |
| D. Instrumen Penelitian | 32 |
| E. Teknik Analisis Data | 33 |
| F. Rencana Tindakan | 34 |
| G. Indikator Keberhasilan | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 38 |
| A. Hasil Penelitian | 38 |
| B. Pembahasan..... | 60 |

| | |
|-----------------------------------------|-----------|
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 62 |
| A. Kesimpulan | 62 |
| B. Saran | 62 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa kelas X APL 1 di SMK N 1 Cangkringan..... | 4 |
| Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Pre Test..... | 47 |
| Tabel 4.3 Instrumen Lembar Observasi KBM..... | 48 |
| Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Post Test I..... | 48 |
| Tabel 4.5 Kekurangan Siklus 1 dan Rencana Perbaikan Siklus II..... | 53 |
| Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Post Test II..... | 57 |
| Tabel 4.7 Perbandingan Hasil Post Test I dan Post Test II..... | 58 |
| Tabel 4.8 Instrumen Lembar Observasi KBM..... | 60 |

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1. Alur siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart..... | 31 |
| Gambar 4.1. Kegiatan Pembelajaran dengan Penayangan Video | 44 |
| Gambar 4.2. Guru dan Siswa Melakukan Tanya Jawab | 45 |
| Gambar 4.3. Perbandingan Hasil Ketuntasan Belajar Pre Test dan Post Test I | 47 |
| Gambar 4.4. Diskusi Siswa | 57 |

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui penyebab nilai Bahasa Inggris siswa kelas X APL 1 di SMK Negeri 1 Cangkringan kurang, 2) Untuk mendapatkan cara agar nilai bahasa Inggris dapat meningkat sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Metode penelitian ini, menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Pengumpulan data ini menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan observasi siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran, sedangkan untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa digunakan lembar evaluasi/tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam pelajaran bahasa Inggris sebelum menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah 52,50 sedangkan standar KKM yang ditentukan oleh MGMP Bahasa Inggris adalah 70, jadi nilai bahasa Inggris siswa kelas X APL 1 SMK N 1 Cangkringan jauh dari standar KKM yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian tindakan kelas, pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris pada siswa. Kriteria taraf keberhasilan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 78 dengan ketuntasan 70% dan nilai rata-rata kelas meningkat pada siklus II yaitu 84,5 dengan ketuntasan 90%.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, prestasi belajar bahasa Inggris

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan lingkungan dan keluarga sangat penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa disamping guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam hal menumbuhkembangkan minat siswa untuk meraih prestasi dalam bidang pelajaran tertentu termasuk Bahasa Inggris. Untuk itu seorang guru perlu mencari strategi alternatif dalam menumbuhkan minat siswa agar mau belajar dengan gembira (tanpa merasa dipaksa), sehingga dapat menimbulkan percaya diri pada siswa, yang pada akhirnya mereka dapat mengembangkan kemampuan yang telah ada tanpa mereka sadari. Tampaknya menggali kemampuan siswa dengan cara menumbuhkembangkan kemampuan yang telah ada belum pernah dilakukan oleh guru SMK, sehingga pendidikan itu terkesan memaksa dan menjemukan. Lebih-lebih siswa tumbuh pada lingkungan dan keluarga yang kurang memahami pentingnya pendidikan. Orang tua tidak mengerti, lingkungan tidak mendukung, di sekolah merasa dipaksa mengerjakan hal-hal yang tidak bisa dan berakhir dengan pengambilan keputusan untuk berhenti sekolah. Seperti halnya siswa SMK. Anak-anak usia sekolah di banyak yang putus sekolah. Mereka putus sekolah mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi, lingkungan, atau mungkin saja akibat strategi pembelajaran di kelas kurang menarik dan tidak dapat membuat siswa merasa gembira datang ke kelas.

Pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris telah dijadikan alat strategis untuk pembangunan sumber daya insani dalam berbagai kurun waktu dalam sejarah pendidikan berbagai bangsa di dunia ini. Perubahan intensitas tantangan zaman dan tuntutan kepentingan profesionalitas hidup telah menyebabkan perubahan yang sangat dinamis dalam orientasi pembelajaran bidang ini. Kemampuan menggunakan bahasa Inggris merupakan suatu keharusan yang pada era global dan komunikasi saat ini. Oleh karena itu penguasaan bahasa Inggris pada level kelas menengah sangat ditekankan, khususnya siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diharapkan dengan penguasaan bahasa Inggris yang baik tersebut, siswa SMK dapat menjadi individu – individu yang siap berperan aktif dalam persaingan global nanti

Saat ini Kemampuan berbahasa Inggris bukan hanya merupakan salah satu kemampuan yang sangat menentukan dalam memperoleh lapangan kerja akhir-akhir ini, tetapi juga kewajiban memahami bahasa Inggris dari segi interaksi antar bangsa. Pemerintah Indonesia mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu jumlah untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMU. Perubahan jumlah sekolah ini terpicu data yang diperoleh di lapangan bahwa pengangguran produktif kebanyakan adalah lulusan SMU. Pada dasarnya SMU diprogram untuk mereka yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pembekalan skill (untuk SMU) bisa dikatakan, tidak ada. Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai skill serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja, maka dari itu saat ini banyak perusahaan yang

membutuhkan lulusan dari SMK. Dinas Pendidikan telah menganjurkan untuk lebih memilih SMK karena lebih menjanjikan dalam dunia kerja. Dimasukkannya anak-anak ke sekolahan kejuruan adalah agar siswa cepat mendapat pekerjaan selepas lulus, dengan bekal keterampilan yang didapat dari sekolahan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Keberhasilan siswa di SMK sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya di sekolah lanjutan. Menurut informasi dari guru SMK diperoleh bahwa rata-rata prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas X khususnya kelas X APL 1 mengalami penurunan. Dalam proses pembelajarannya, guru berupaya memberikan penjelasan materi secara lengkap. Dalam hal ini siswa cenderung dituntut untuk mengikuti contoh yang telah diberikan oleh guru. Tentunya pembelajaran seperti ini tidak relevan dengan tuntutan Kurikulum terbaru di dunia pendidikan saat ini yaitu kurikulum K-13 revisi 2018. Dari kenyataan ini jelaslah guru tersebut perlu dibantu dengan melibatkan yang bersangkutan pada suatu penelitian tindakan kelas dengan maksud agar disamping guru memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum K-13 revisi 2018, juga dapat mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum.

Dalam proses pembelajaran, guru memulai dengan menjelaskan dan memberi contoh latihan soal. Jadi siswa secara langsung diberikan kosa kata dan materi Bahasa Inggris tanpa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum K-13 revisi 2018, Pendekatan pembelajaran yang cocok dengan kurikulum K-13 revisi

2018 adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual teaching and learning* (CTL). Pada pembelajaran CTL guru tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi guru hendaknya mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui CTL siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghafal’.

Dalam pembelajaran, guru perlu memahami konsepsi awal yang dimiliki siswa dan mengaitkan dengan konsep yang akan dipelajari. Konsepsi awal ini dapat direkam dari pekerjaan siswa dalam LKS dan dari jawaban siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan guru yang disampaikan pada awal pembelajaran. Dalam pembelajaran biasanya siswa malu atau takut bertanya kepada gurunya dan lebih suka bertanya kepada teman-temannya. Oleh karena itu implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS perlu diterapkan.

Tabel 1. Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa kelas X APL 1 di SMK N 1 Cangkringan

| No | Nama Siswa | Nilai |
|----|------------------------|-------|
| 1 | Muhamad Avan | 30 |
| 2 | Mei Rahmawati | 40 |
| 3 | M. Khotibul Umam. N | 30 |
| 4 | Achmad Putra Sakiran | 50 |
| 5 | Amirul Faris Lu'ay | 60 |
| 6 | Andre Setiawan | 80 |
| 7 | Anindya Putri Silviana | 40 |
| 8 | Aqila Rahma Aulia | 70 |
| 9 | Arnita Puji Rahayu | 80 |
| 10 | Dea Ayu Pradisti | 80 |
| 11 | Dinda Dwi Anggita | 50 |
| 12 | Fatichatul Aliyah | 30 |
| 13 | Ferdian Aji Setiawan | 40 |
| 14 | Ganig Syakira | 30 |
| 15 | Inggar Julio Syahputra | 60 |
| 16 | Igbal Eko Muliawan | 50 |
| 17 | Mahalena Queenarad | 60 |
| 18 | M. Choirul Rizal | 80 |
| 19 | Nafira Aulia | 50 |
| 20 | Rahma Lina | 40 |
| | Jumlah | 1050 |
| | Rata-rata | 52,50 |

Sumber: Dokumentasi SMK N 1 Cangkringan (2019)

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai siswa dalam pelajaran bahasa Inggris rata rata adalah 52,50 sedangkan standar KKM yang ditentukan oleh MGMP Bahasa Inggris adalah 70, jadi dapat diambil kesimpulan nilai bahasa Inggris siswa SMK jauh dari standar KKM yaitu 70. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (a) meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan dengan implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS., (b) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap implementasi pendekatan kontekstual melalui pembelajaran kooperatif berbantuan LKS.

B. Rumusan Masalah

Prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan masih rendah.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa nilai Bahasa Inggris siswa kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan masih rendah?

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Bahasa Inggris siswa kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan masih rendah?
3. Bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab nilai Bahasa Inggris siswa kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan masih rendah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Bahasa Inggris siswa kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan masih rendah.
3. Untuk mendapatkan cara agar nilai bahasa Inggris dapat meningkat sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat menambah pemahaman terhadap analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa:

1. Meningkatkan jumlah siswa yang mencapai KKM dalam pelajaran Bahasa Inggris.
2. Mendapatkan metode dalam meningkatkan KKM Bahasa Inggris.

b. Bagi guru (peneliti):

Mendorong agar tidak ragu mencoba variasi pembelajaran dan lebih kreatif merancang strategi pembelajaran.

c. Bagi sekolah:

Memberikan sumbangan dalam perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan potensi belajar siswa yang akhirnya berpengaruh pada mutu sekolah.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori – teori yang menjadi landasan dalam penelitian yaitu

1. Pembelajaran

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi. Kompetensi yang dapat mereka miliki yaitu kompetensi spiritual keagamaan sebagai suatu aktualisasi potensi emosional (EQ), kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektual (IQ), dan kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi atau fisik.

Pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang berguna. Sedangkan pengajaran adalah salah satu alat atau usaha untuk membentuk manusia tersebut. Pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang berkualitas ialah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari

penanggung jawab sistem pendidikan. Peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun sering kali guru masih memerlukan bantuan dari orang lain, karena ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur, dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka. Pengetahuan tentang supervisi memberikan bantuan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesional mereka memanfaatkan sumber yang tersedia.

2. Metode Pembelajaran

a. Metode pertama adalah ceramah.

Ceramah adalah metodologi pembelajaran yang penyampaian informasi pembelajaran kepada murid dilakukan dengan cara lisan. Metode ini sangat cocok diterapkan di tempat dengan jumlah pendengar dengan yang cukup besar.

Metode ceramah bisa aplikasikan di dalam kelas atau di dalam gedung dengan jumlah murid yang cukup banyak. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengajar akan lebih mudah menjelaskan materi-materinya. Bahkan proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif.

Ada banyak tujuan dari metode pembelajaran ini. Salah tujuannya adalah bisa membantu murid untuk belajar tanpa harus memiliki buku pembelajaran. Akan tetapi, metode pembelajaran ini juga memiliki beberapa kekurangan dan keunggulan, berikut ini penjelasannya.

b. Diskusi

Metode diskusi merupakan sebuah metode pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang. Metode yang satu ini sangat cocok diterapkan pada kelompok yang berjumlah tidak terlalu banyak. Dalam praktiknya metode diskusi ini lebih mengutamakan interaksi yang terjadi antar individu. Serta untuk merangsang daya pikir pada setiap peserta diskusi.

c. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dalam menyampaikan suatu informasi dilakukan melalui interaksi antara guru dan murid. Metode yang satu ini adalah suatu cara untuk menyampaikan pelajaran sekolah dengan cara seorang guru memberikan pertanyaan kepada muridnya. Selain itu, metode ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman murid terhadap materi-materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam metode Tanya jawab ini berisi interaksi antara guru dan murid. kedua belah pihak harus sama-sama aktif dalam proses jalannya pembelajaran. Setiap murid juga dituntut aktif tanpa menunggu dari guru memberikan pertanyaan.

Seperti yang kita sudah kita ketahui bahwasanya bertanya merupakan salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana para murid dapat menerima informasi yang disampaikan guru. Oleh karena itu, bertanya adalah metode pembelajaran yang dianggap penting dan bagus dalam membimbing setiap

murid. Metode bertanya juga memiliki manfaat dalam produktifitas murid dan keefektifan belajar.

Ada banyak fungsi bertanya dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah untuk menggali informasi, mengetahui pemahaman dan juga keinginan murid. Dengan adanya pertanyaan yang di berikan pada murid, mereka akan kembali memusatkan perhatiannya kepada materi yang sedang disampaikan.

d. Ceramah Plus

adalah perkembangan dari metode ceramah yang sudah dijelaskan diatas tadi. Pengertian metode cemarrah plus ini adalah sistem pembelajaran yang menggunakan lisan serta dikombinasikan dengan metode yang lain.

e. Demonstrasi

Pengertian metode demonstrasi adalah metode dengan menggunakan benda, alat, ataupun bahan-bahan informasi yang dapat memberikan gambaran yang nyata. Selain itu, untuk memperjelas informasi juga bisa dengan bentuk praktikum mengenai materi yang disampaikan. Penggunaan benda atau alat bisa memudahkan setiap murid memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

f. Metode Latihan

Pengertian metode latihan atau drill adalah metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran atau informasi melalui bentuk latihan-latihan. Metode latihan mendidik murid ini berfungsi untuk melatih keterampilan fisik serta mental.

Metode latihan memiliki berbagai tujuan. Nah salah satu tujuannya adalah untuk melatih mental setiap murid untuk terbiasa dalam hal-hal tertentu. Sedangkan latihan adalah teknik mendidikan murid agar memiliki dan mengembangkan keterampilan.

Dalam penerapan metode latihan ini, perlu diperhatikan beberapa hal, misalnya saja sebagai berikut:

Jenis latihan yang digunakan berbeda dengan latihan sebelumnya. Situasi yang berbeda bisa jadi memberikan kondisi respon yang berbeda pula. Untuk mengetahui tujuan dari adanya latihan, perlu dikaitkan dengan nilai latihan serta keseluruhan pelajaran di sekolah. Manfaatnya adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh latihan terhadap hasil proses belajar mengajar.

Menurut Syaiful Sudjana dan Sagala, penilaian biasanya digunakan untuk mengetahui keterangan dari suatu keterampilan dari sesuatu yang sudah dipelajari. Selain itu, juga bisa sebagai sarana untuk mendorong setiap murid menguasai keterampilan yang dimiliki secara tepat.

Metode ini sangat berkaitan dengan pembentukan kecerdasan motorik anak seperti kecerdasan dalam menyelesaikan permasalahan pada situasi dan kondisi tertentu. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, seorang pengajar harus senantiasa memperhatikan muridnya. Terutama terkait perhatian dan minat mereka terkait materi yang sedang dipelajari.

g. Metode Perancangan

Pengertian Metode Perancangan adalah metode pembelajaran dengan cara memberikan tugas pada setiap murid. Tugas yang diberikan guru adalah untuk merancang sebuah proyek yang nantinya akan diteliti sebagai obyek kajian murid. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memancing para murid supaya bisa menciptakan suatu hal baru.

3. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran menurut Syaiful (2003) adalah sebagai aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sebagai penjelas dan juga mempermudah bagi para guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Pendekatan kontekstual dapat membuat variasi dalam pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sering dipakai oleh para guru antara lain: pendekatan konsep dan proses, pendekatan deduktif dan induktif pendekatan ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan dan pendekatan kontekstual.

Landasan filosofi pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar

menghafal tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Masnur 2007). Tiap orang harus mengkontruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang (Paul S 1996).

Depdiknas (2002) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni: (1) konstruktivisme (*Constuctivism*), (2) bertanya (*Questioning*), (3) menemukan (*Inquiri*), (4) masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) permodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Jonhson (2007) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran konstekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan seharian mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: (1) membuat keterkaitan-

keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, (4) melakukan kerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, Wina (2005) menjelaskan, suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu :

- a. Dalam pendekatan kontekstual pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowlwdge*).
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk diyakini dan dipahami.
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Setiap bagian pendekatan kontekstual atau CTL yang berbeda ini akan memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.

Wina (2005) menjelaskan beberapa hal penting dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual atau CTL sebagai berikut:

- a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal akan tetapi proses pengalaman dalam kehidupan nyata.
- c. Kelas dalam pembelajaran CTL, bukan sebagai tempat memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka dilapangan.
- d. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri bukan hasil pemberian orang lain.

Pendekatan Kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Bandono, 2008). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dan bagaimana mencapainya. Dengan demikian

siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya, sehingga akan membuat mereka berusaha menggapainya.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai student centered daripada teacher centered (Bandono, 2008).

Kunci dan Strategi membelajarkan CTL adalah: (1) *relating*/mengaitkan, yaitu belajar dikaitkan dgn konteks kehidupan nyata, (2) *experiencing*/mengalami, belajar dapat terjadi lebih cepat ketika siswa dapat memanipulasi peralatan dan bahan serta melakukan bentuk-bentuk penelitian yang aktif, (3) *applying*/menerapkan, belajar bilamana dipresentasikan di dalam konteks pemanfaatannya, (4) *cooperating*/kerjasama, belajar melalui komunikasi *inter*/antarpersonal, (5) *transferring*/ mentransfer, belajar melalui pemanfaatan pengetahuan di dalam situasi konteks baru (Bandono, 2008).

4. Prestasi Belajar

“Kebutuhan untuk prestasi adalah mengatasi hambatan, melatih kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sulit dengan baik dan secepat mungkin”.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal,

sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (1990) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi dalam penelitian ini adalah hasil yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran.

5. Pengertian Belajar

Untuk memahami tentang pengertian belajar di sini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa pendapat para ahli tentang definisi tentang belajar. Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman A.M (2005) sebagai berikut :

- a. Cronbach memberikan definisi :

“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.

“Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”.

- b. Harold Spears memberikan batasan:

“Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan.

- c. Geoch, mengatakan :

“Learning is a change in performance as a result of practice”.

Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang idnividu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Fontana seperti yang dikutip oleh Udin S. Winataputra (1995) dikemukakan bahwa *learning* (belajar) mengandung pengertian proses perubahan yang relative tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar juga dikemukakan oleh Slameto (2003) yakni belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Thursan Hakim (2000) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dll. Hal ini berarti bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah

laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan seseorang dalam berbagai bidang. Dalam proses belajar, apabila seseorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, maka orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai.

Winkel (1996) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil

pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar (2005) mengemukakan tentang tes prestasi belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subjek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan ebtanas dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

6. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapaun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan

bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya Winkel (1996) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut Nasution (1996) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor *intern*), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor *ekstern*). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

1) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Kartono (1995) kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.”

Slameto (1995) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.”

Muhibbin (1999) berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1986) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”

Kartono (1995) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin (1999) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru

atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto (1995) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.”

Kemudian Sardiman (1992) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.”

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar

yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (1995) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman (1992) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (1995) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat.”

1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang

lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

3) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dalam hal ini Kartono (1995) berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Analisis Pengujian Laboratorium 1 Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cangkringan sebanyak 20 orang.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung dua siklus. Rancangan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, evaluasi dan refleksi (Kemmis & Taggart, 1988). Alur penelitiannya adalah



Gambar 3.1. Alur siklus Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

C. Sumber Data

Ada 2 sumber data, yaitu:

1. Data primer. Data primer adalah data yang langsung di ambil dari sumbernya. Ada 3 cara pengumpulan data primer :
 - a. Observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan. Data yang di hasilkan adalah data yang kualitatif.
 - b. Wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, biasanya dilakukan jika ingin diketahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Data yang di hasilkan adalah data yang kualitatif.
2. Data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari hasil mengumpulkan orang lain, Contoh : Data yang dimiliki sekolah, Data BPS, Browsing di internet dan sebagainya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah :

- a. Pedoman wawancara diberikan untuk siswa sebelum diadakan pre test agar dapat diketahui penyebab kurangnya belajar bahasa Inggris.
- b. Butir soal, soal yang diberikan berupa teks bacaan, diberikan pada setiap pertemuan setiap siklus yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan

membaca yang dicapai siswa pada setiap pertemuan. Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris menggunakan pembelajaran kontekstual.

- c. Lembar observasi, untuk memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan menggunakan pembelajaran kontekstual.
- d. Catatan Lapangan, berupa tulisan tangan yang berisi catatan penting selama pembelajaran dan digunakan untuk melengkapi hasil observasi/ pengamatan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Nana Sudjana, 1995).

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keadaan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata kelas adalah:

$$\text{Rata-rata kelas} = \frac{\text{jumlah nilai tes seluruh peserta didik}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}}$$

Sedangkan keaktifan peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Keaktifan peserta didik = _____

F. Rencana Tindakan

Kegiatan dirancang dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Kegiatan diterapkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dirancang dalam pra siklus dan 2 siklus, antara lain:

1. Pra siklus

Pada tahap pra siklus ini peneliti melihat pembelajaran bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran ini, belum menggunakan strategi pembelajaran aktif. Masih menggunakan metode ceramah dan peserta didik terlihat pasif karena cenderung terjadi komunikasi satu arah. Di akhir pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok pelajaran Matematika. Dengan tujuan mengetahui hasil belajar siswa sudah mencapai KKM yang sudah ditentukan dan rata-rata kelas sudah mencapai 80,00. Dan hasil dari tes pra siklus ini yang akan dijadikan ukuran untuk siklus I.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini akan dilakukan persiapan-persiapan untuk melakukan perencanaan tindakan yaitu:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Mengorganisir siswa.

- 3) Menyiapkan lembar observasi siswa.
- 4) Menyiapkan lembar evaluasi.

b. Pelaksanaan

- 1) Dalam proses belajar mengajar, siswa diberi pre-test untuk mengetahui apakah siswa benar-benar telah belajar.
- 2) Guru memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yang akan dibahas.
- 3) Kemudian siswa dipersilahkan bertanya tentang materi yang sudah dipelajari di rumah.
- 4) Kemudian guru melemparkan pertanyaan kepada peserta didik lain yang bisa menjawab. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa yang lain.
- 5) Jika pertanyaan-pertanyaan itu tidak dapat terjawab oleh peserta didik maka guru kemudian menjawab serta menjelaskan materi tersebut.

c. Pengamatan

- 1) Guru mengamati apakah siswa sudah mulai aktif bertanya.
- 2) Guru mengamati apakah siswa sudah mulai aktif menjawab pertanyaan.
- 3) Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan peneliti.

d. Refleksi

Mendiskusikan pengamatan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1.

3. Siklus II

a. Perencanaan

- 1) Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan pemecahan masalah.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Mengorganisir siswa.
- 4) Menyiapkan lembar evaluasi siswa.

b. Pelaksanaan

- 1) Guru mengulang materi sebelumnya untuk mengingatkan kembali materi yang kemarin.
- 2) Minta peserta didik untuk membahas poin-poin yang tidak dipahami yang telah diberi tanda yang telah dipelajari di rumah.
- 3) Minta peserta didik mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca.
- 4) Lempar pertanyaan kepada peserta didik yang lain.
- 5) Guru menyampaikan pelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- 6) Guru memberikan lembar kerja siswa.

c. Pengamatan

Guru dan peneliti mengamati peserta didik apakah peserta didik itu sudah ada peningkatan dalam bertanya dan menjawab masalah.

d. Refleksi

Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan. Jika permasalahan sudah terselesaikan dan sudah dirasa cukup maka tindakan akan dihentikan dan diharapkan setelah akhir pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 hasil belajar siswa sudah meningkat.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran adalah:

1. Aktifitas siswa dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa yang diadakan setiap selesai pembelajaran dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70,00 dan rata-rata kelas 80,00.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman (2007), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- A.M. Sardiman (2010), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Anderson, Paul S (1972) *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan
- Anwar Saifudin (2005), “Pengertian. Prestasi. Belajar”. (<http://sunartombs.wordpress.com>)
- Arikunto, Suharsimi (2006), *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Bandono (2008), “Menyusun Pembelajaran CTL”, dalam diakses tanggal 14 Februari 2008
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas
- Gagne (1985), the condition o learning and Theory of instruction. nes york: CBS Collage Publishing .[Online].Tersedia;http://www.csulb.edu/~dkumrow/conerence/learning_theory.html.California State University, long Beach [02 Maret 2010
- Gunarso, Singgih D dan Yulia Singgih Gunarso (1993), *Psikologi Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia Agung
- Hasbullah (1994), *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kartini Kartono (1995), *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju
- Kemmis, S. dan Taggart, R (1988), *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University
- Mansur (2007), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: BPFE
- Muhibbin (1999), *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto (1986), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwanto (1986) “Pengertian Prestasi Belajar”. Tersedia pada<http://sunartombs.wordpress.com>(diakses tanggal 14- 12 – 2010 S. Nasution (1996)
- Slameto (2003), *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Syaiful Bahri (2002), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta

Wina Sanjaya (2005), *Pembelajaran dalam Implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Grasindo

Winkel (1996), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat